

Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya

Ratna Pangastuti, Isnaini Solichah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: ratnapangastuti@hotmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 2 Juni 2017		
Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstrak

Riset ini ingin mengetahui manajemen pengelolaan kelas di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya. Dipilihnya TPA ini karena lembaga ini merupakan percontohan di tingkat Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan kualitatif dengan jenis *field research* dan pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis mengikuti model Miles and Hubermans. Hasil penelitian disimpulkan bahwa TPA Khadijah Pandegiling Surabaya dalam mengelola kelas menggunakan model sentra BCCT, dan setiap minggunya hanya dibuka tiga sentra dari yang seharusnya ada delapan sentra. Tiga sentra tersebut meliputi sentra balok, alam sekitar dan bermain peran. Jumlah siswa di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya sebanyak 30 anak dari usia 2-5 tahun. Untuk pengaturan kelas telah sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak, tentang penataan gambar dan ornamen indoor, ketersediaan pencahayaan melalui kaca jendela sebanyak 6 buah sangat mendukung proses KBM siswa TPA dan kesehatannya. Ruang dengan ukuran 12mx17m dilengkapi dengan rak-rak berwarna-warni dan meja kursi siswa, ventilasi udara yang lebih mengandalkan pada AC untuk menjaga kesejukan ruangan. Penataan posisi tempat duduk siswa lebih memilih gaya seminar ketika usia kegiatan circle time.

Kata Kunci: Manajemen Pengelolaan Kelas, Tempat Penitipan Anak (TPA)

Pendahuluan

Dunia pendidikan sebagai media penanam karakter setiap generasi muda sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Menurut Mulyasa dalam buku Husni El Hilali, "Setidaknya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional (Hilali, 2012: 129). Gurulah yang bertanggungjawab dan paling dekat dengan peserta didik di sekolah, sehingga guru menjadi pioner dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya bertugas menyampaikan pembelajaran dan mengetahui perkembangan setiap peserta didik. Guru juga harus memperhatikan pengelolaan kelasnya agar proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kelasnya terhindar dari adanya gangguan yang dapat memberikan sikap negatif dari peserta didik. Kondisi dan emosi anak usia dini yang mudah berubah - ubah dan tidak menetap akan berpengaruh besar dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Guru profesional salah satu cirinya adalah guru yang mampu mengelola kelasnya dengan baik, efektif, dan tepat. Guru dengan segala kemampuan dan keahliannya, siswa dengan segala latar belakang, sifat - sifat, dan karakteristiknya yang unik; kurikulum dengan segala komponennya; dan materi serta sumber belajar dan alat permainan edukatif dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu serta berinteraksi di dalam kelas. Hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas. Oleh sebab itu sudah seyaknyalah kelas dikelola dengan profesional oleh guru kelas. Pada hari ini anak dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu anak dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik sebelumnya, bahkan dapat pula terjadi kemungkinan akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kelas pada anak usia dini selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional anak (Hilali, 2012: 129).

Sebagian besar guru yang sudah berpengalaman berpendapat bahwa pembelajaran dan program sebaik apapun dan selengkap apapun jika tidak dibarengi dengan keterampilan mengelola kelas, maka pembelajaran dan program tersebut akan sia - sia. Peningkatan kompetensi guru dalam membangun kelas yang aman dan nyaman merupakan salah satu indikasi keberhasilan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas (Kumara dkk, 2012: 193-194). Guru juga harus mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing - masing anak. Model pembelajaran yang di pilih harus tepat agar tidak membosankan bagi anak, dan pengelolaan kelasnya juga jelas dan teratur sesuai dengan model pembelajaran yang akan di terapkan pada anak -

anak. Melalui memilih model pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran maka guru mendesain kelas sesuai dengan model pembelajaran yang telah dipilihnya. Usia 0 - 2 tahun kemungkinan memiliki kelas yang masih fleksibel keberadaannya dan pengelolaannya. Namun, pada usia 3 - 6 tahun sangatlah memerlukan perhatian dalam pengelolaan kelasnya.

Berdasarkan uraian di atas telah diketahui pentingnya manajemen pengelolaan kelas di pendidikan anak usia dini dan lebih tepatnya pada tempat penitipan anak. Peneliti akan menggali informasi dan membandingkan dengan teori tentang manajemen pengelolaan kelas di tempat penitipan anak di Surabaya. Sample yang akan peneliti ambil adalah di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya. TPA tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing - masing. TPA Khadijah Pandegiling Surabaya memiliki model pembelajaran sentra. TPA Khadijah Pandegiling Surabaya merupakan sekolah percontohan di Surabaya. Beberapa fokus dalam penelitian ini terletak pada pemilihan model pembelajaran, dan kondisi fisik kelas TPA pada kelompok usia 0 - 6 tahun.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, dengan menghadirkan gambaran tentang situasi atau fenomena sosial secara detail (Rikawarastuti, 2016: 10). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksplorasi. Metode penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala, fakta, atau penyakit tertentu. Dalam membantu menganalisis data dan fakta yang diperoleh dari lapangan digunakan metode analisa kualitatif dalam menguji teori sehingga di dapatkan perbedaan variabel pada sampel yang berbeda.

Objek dari penelitian ini adalah manajemen pengelolaan kelas di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya. Manajemen pengelolaan kelas tersebut meliputi model pembelajaran yang diterapkan, desain kelas, dan kondisi fisik kelas. Penulis memilih objek penelitian tersebut dikarenakan lembaga TPA tersebut menekankan kepada nilai - nilai islami dalam pembelajarannya. Selain itu TPA Khadijah Pandegiling Surabaya memiliki lembaga pendidikan anak usia dini terpadu meliputi KB dan TK di sekolahnya. Lembaga pendidikan anak usia dini di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya memiliki akreditasi lembaga "A".

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut. (a) Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Jadi, peneliti datang di tempat lembaga yang di amati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati manajemen pengelolaan kelas di TPA. Komponen yang akan diamati meliputi kondisi fisik kelas, dan model pembelajaran yang

diterapkan di dalam kelas. (b) Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *in-dept interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dapat menambahkan pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap lebih dalam pendapat responden. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tidak keluar dari konteks dan tetap fokus. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap manajemen pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru. Beberapa komponen dalam pedoman wawancara, meliputi model pembelajaran yang di pilih oleh guru, dan kondisi fisik kelas. (c) Dokumentasi merupakan data yang mendukung untuk penelitian ini yang berfungsi untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar – gambar, atau karya – karya yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan kelas di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya. (d) Audio – visual materi merupakan wujud dari fakta – fakta yang terjadi di lapangan. Biasanya audio – visual materi ini merupakan wujud dari dokumen yang di ambil saat penelitian. Audio – visual materi yang di ambil adalah foto dan video yang mendukung adanya fakta di lapangan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: (a) Mereduksi merupakan merangkum, memfokuskan pada hal – hal yang penting, memilih hal – hal yang pokok, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan secara terus – menerus dengan menghilangkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, dan menyimpan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun topik – topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah manajemen pengelolaan kelas dengan berfokus pada kondisi fisik kelas, desain kelas, dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru. (b) Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun dalam penelitian kualitatif biasanya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun memerlukan fokus penelitian yang jelas agar dapat mengembangkan instrumen penelitian untuk menunjang proses pengambilan data (Sugiyono, 2009: 223). Dalam proses pengumpulan data, peneliti memerlukan alat bantu sebagai berikut: (a) Pedoman observasi ini digunakan peneliti untuk memfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan observasi. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran dan saat di luar pembelajaran. Berikut adalah kisi – kisi observasi yang digunakan peneliti.

No.	Subjek Observasi	Komponen	Indikator
1.	Kelas	Kondisi fisik kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas tempat berlangsungnya proses belajar mengajar • Pengaturan tempat duduk • Ventilasi dan pengaturan cahaya • Pengaturan penyimpanan barang - barang
		Model pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan model pembelajaran

(b) Pedoman wawancara perlu disusun yang bertujuan agar fokus penelitian tidak menyimpang. Pedoman wawancara dibuat adalah untuk anak normal, guru kelas, dan guru pendamping kelas. Tujuan dari penggunaan pedoman wawancara adalah sebagai berikut.

No.	Subjek Observasi	Komponen	Indikator
1.	Kepala TPA Kahdijah Pandegiling Surabaya	Model pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas

Landasan Teori

A. Pengertian Manajemen Pengelolaan Kelas

Menurut Malayu S. P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber - sumber lain yang mendukung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2007: 1-2). Pengelolaan kelas merupakan kegiatan - kegiatan yang mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal pada saat proses pembelajaran dari gangguan yang datang untuk merusak kondisi kelas (Rohani, 2003: 123). Jadi, manajemen pengelolaan kelas merupakan seni dalam mengatur kelas agar dapat mempertahankan kondisi optimal pada saat proses pembelajaran dan terhindar dari gangguan yang dapat merusak kondisi lingkungan kelas, serta mendukung proses pembelajaran secara efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Prinsip - Prinsip Pengelolaan Kelas

Perencanaan pengelolaan kelas meliputi penataan ruangan dan mengorganisasi anak sesuai dengan kebutuhan masing - masing anak.

Beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut.

- a. Kurangi kepadatan pada daerah lalu lalang anak – anak beraktifitas. Daerah yang sering dilewati oleh anak – anak seperti meja guru, bangku anak, area belajar kelompok, loker anak, dan lain lain. Pisahkan area – area yang sering dilewati oleh anak – anak dan pastikan mudah di akses oleh anak.
- b. Posisi guru dapat dengan mudah melihat semua siswa. Tujuan utama dari manajemen kelas adalah guru mampu mengontrol dan mengawasi semua anak dengan cermat di dalam kelas.
- c. Materi pembelajaran dan perlengkapan anak harus mudah diakses agar dapat meminimalisir waktu persiapan dan perapian, serta mengurangi keterlambatan dan gangguan dalam beraktivitas.
- d. Semua anak harus duduk pada tempatnya dan dapat melihat seluruh ruangan dengan mudah. Dengan kata lain dalam pembelajaran berlangsung pastikan tidak ada satupun anak yang terhalangi dalam mengikuti pembelajaran (Syaifurahman & Tri Ujiati, 2013: 111).
- e. Menata sarana dan prasarana di dalam ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- f. Mengelola meja dan kursi anak harus bersifat fleksibel dan berubah – ubah sesuai dengan kebutuhan anak. Desain meja dan kursi harus membuat ruang gerak anak lebih bebas. Anak – anak juga tidak selalu duduk di kursi, namun anak juga dapat duduk di tikar/karpet.
- g. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk ditempelkan beberapa sumber belajar dan hasil kerja anak. Penempelan hiasan atau sumber belajar janganlah terlaluy banyak agar tidak mengganggu atau mengalihkan perhatian anak.
- h. Peletakan alat permainan edukatif atau alat peraga haruslah diletakkan sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya, agar anak dapat bertanggung jawab, mandiri, dapat mengambil keputusan, dan mengatur peralatan mereka untuk dikembalikan pada tempatnya.
- i. Alat bermain untuk kegiatan pengamanan diletakkan di dalam kelas sehingga berfungsi apabila diperlukan oleh anak – anak (Mulyasa, 2012: 125-126).
- j. Suasana kelas yang hangat dan penuh semangat.
- k. Penggunaan media dan alat permainan edukatif yang menantang agar dapat meningkatkan gairah belajar anak.
- l. Penggunaan media, gaya mengajar, dan pola interaksi guru yang bervariasi serta berinovasi.

- m. Guru yang kreatif dalam mengubah strategi apabila suasana kelas berubah menjadi tidak menyenangkan.
- n. Menekankan pada hal - hal yang bersifat positif, dan menghindari berpusat perhatian kepada anak tentang hal - hal yang bersifat negatif.
- o. Mendorong anak untuk mengembangkan disiplin diri sendiri dengan memberi contoh dalam pembuatan guru sehari - hari (Asril, 2013: 73).

C. Kondisi Fisik Kelas

Lingkungan fisik akan sangat berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Lingkungan fisik yang baik dan efektif akan mampu meningkatkan intensitas dalam proses pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik tersebut meliputi hal - hal yang ada di bawah ini.

a. Ruang Kelas Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

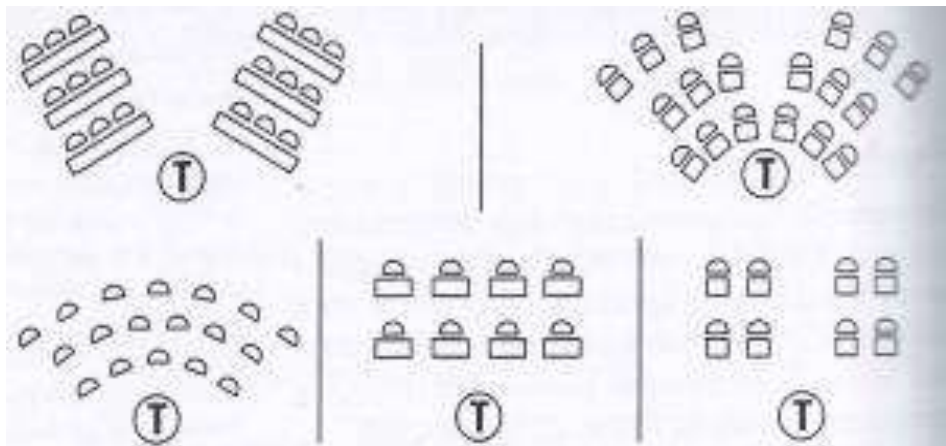
Ruang kelas yang dipilih haruslah luas dan semua dapat bergerak dengan leluasa. Diharapkan saat semua anak dan guru di dalam kelas tidak berdesak - desakan dan saling mengganggu dalam aktivitas pembelajaran. Besar kecilnya suatu ruangan tergantung pada dua hal, yaitu jenis kegiatan dan jumlah anak di dalam kelas. Jenis kegiatan yang dipilih seperti banyaknya kegiatan di dalam kelas atau kegiatan di luar kelas. Sedangkan, jumlah anak di dalam kelas harus disesuaikan dengan kegiatan - kegiatan yang akan dipilih oleh guru berupa kegiatan klasikal atau kegiatan kelompok. Kegiatan klasikal umumnya lebih membutuhkan ruang kelas rata - rata lebih kecil per orang apabila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam pengaturan tempat duduk hal yang terpenting adanya tatap muka antara anak dengan guru di dalam kelas. Melalui tatap muka tersebut guru mampu mengontrol dan mengawasi setiap perilaku dan tingkah laku anak - anak di dalam kelas (Rohani, 2004: 127-128). Beberapa model pengaturan tempat duduk diantaranya adalah.

a) Penataan kelas gaya auditorium

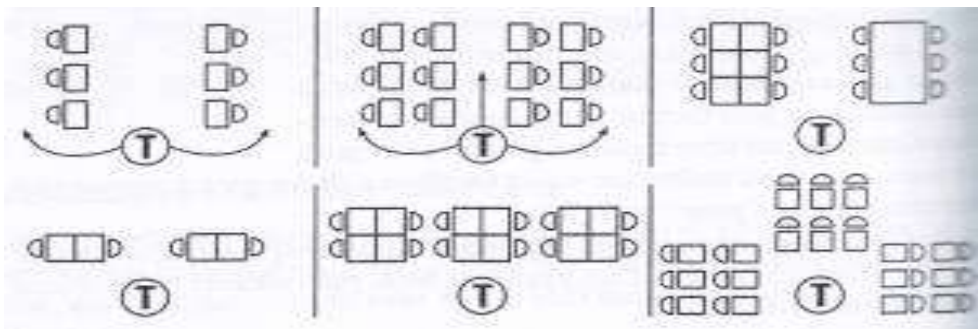
Penataan kelas gaya auditorium ini sangat tradisional, dimana guru menjadi pusat utama di depan anak - anak dan papan tulis berada di depan mereka. Biasanya model ini diterapkan pada model pembelajaran klasikal. Penataan ini membatasi kontak anak dengan guru dan menghalangi kebebasan bergerak mereka. Gaya auditorium biasanya digunakan oleh guru pada saat menjelaskan pembelajaran dan memberikan presentasi di depan kelas.



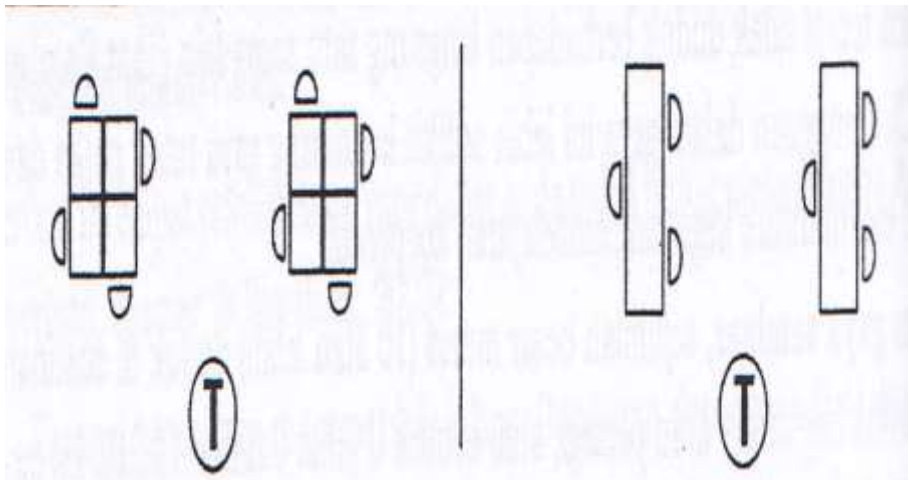
Gambar. Penataan Kelas Gaya Auditorium

b) Gaya tatap muka (*face to face*)

Dalam gaya penataan kelas ini, bangku anak di desain untuk saling berhadapan. Gangguan yang paling besar adalah pada gaya penataan kelas seperti ini, dibandingkan gaya auditorium.

Gambar. Penataan Kelas Gaya Tatap Muka (*Face to Face*)c) Gaya *off-set*

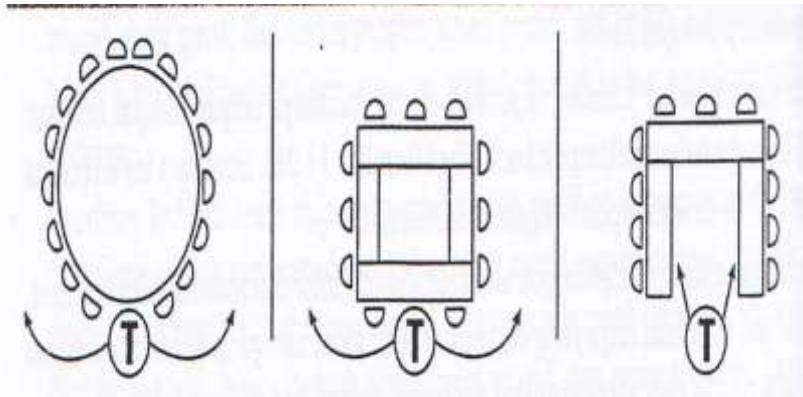
Penataan meja belajar dengan gaya *off-set* ini biasanya berisi 3 - 4 anak duduk dalam bangku yang sama namun bangkunya tidak saling berhadapan langsung. Gaya penataan seperti ini dirasa lebih efektif dari pada gaya tatap muka. Pada gaya ini biasanya digunakan pada model pembelajaran kooperatif agar untuk memudahkan anak dalam bekerjasama dan berkomunikasi dengan temannya.



Gambar. Penataan Kelas Gaya *Off-set*

d) Gaya seminar

Pada gaya ini anak - anak diminta untuk duduk berbentuk lingkaran, persegi, dan bentuk huruf U. Gaya ini akan lebih efektif dalam memudahkan anak berkomunikasi dengan teman - temannya, dan guru mudah dalam memonitori perilaku anak.

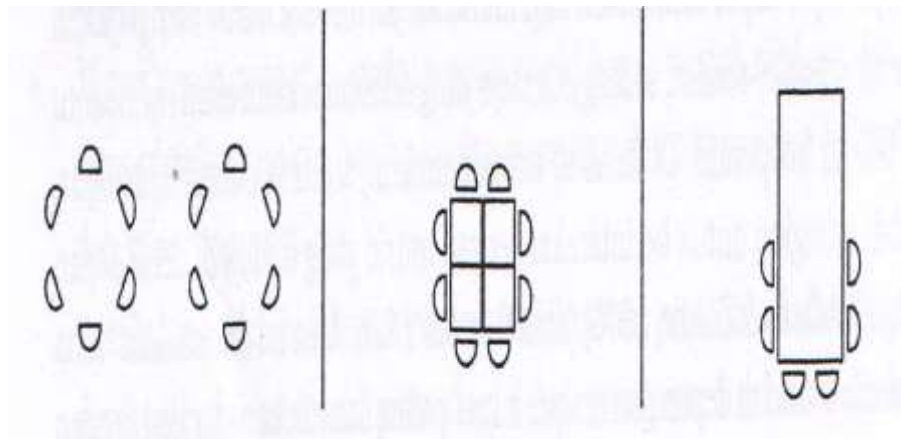


Gambar. Penataan Kelas Gaya Seminar

e) Gaya klaster (*cluster*)

Pada gaya ini anak dikelompokkan menjadi kelompok - kelompok kecil, dan biasanya digunakan pada model pembelajaran kolaboratif. Susunan tempat duduk dengan setting melingkar efektif

untuk diskusi kelompok dan kerja membuat suatu produk bersama (Syarifurrahman & Tri Ujiati, 2013: 112-114).



Gambar. Penataan Kelas Gaya Kluster (*Cluster*)

c. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi dan pencahayaan kelas yang baik sangatlah menjamin kesehatan bagi anak - anak, apalagi masa anak - anak adalah masa berkembang maka ventilasi dan pencahayaan di kelas perlu menjadi perhatian dan sorotan dalam mengelola kelas. Jendela harus cukup besar agar anak - anak mudah menghirup udara segar yang banyak mengandung O₂ (oksigen), dan juga anak - anak harus mampu melihat ruang kelas dengan sangat jelas karena adanya penerangan yang cukup. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang tetapi tidak menyilaukan bagi anak.

d. Pengaturan Penyimpanan Barang - Barang

Barang-barang hendaknya disimpan di tempat yang mudah dicapai oleh anak-anak apabila berkaitan dengan keperluan anak. Penyimpanan barang - barang ini baiknya diposisikan di tempat yang aman dan mudah dicapai agar tidak mengganggu aktivitas gerak anak. Barang - barang yang di simpan harus di cek berkala, aman dari pencurian, dan pengamanan barang yang mudah meledak atau terbakar. Alat pengamanan harus selalu tersedia seperti alat pemadam kebakaran, P3K, dan sebagainya (Rohani, 2004: 129).

D. Model Pembelajaran

a. Model Sudut

Model pembelajaran ini bersumber dari teori pendidikan yang dikemukakan oleh Montessori. Model pembelajaran ini memberikan

kesempatan kepada anak - anak untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari - hari. Ruang kelas di tata indah dan menarik agar dapat merangsang nilai etiketa pada diri anak. Ruang pembelajaran di tata secara fungsional bagi anak, agar anak - anak mudah bergerak, bekerja, dan berkembang secara bebas. Pada model ini terdapat lima program yang difokuskan. Pertama, praktik kehidupan sehari - hari yang melibatkan keterampilan dan kemandirian pada diri anak, kegiatan tersebut seperti mengikat tali sepatu, memakai baju sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri, dan lain - lain. Kedua, pendidikan kesadaran sensori yang mana anak - anak dilatih untuk peka menggunakan kelima alat panca inderanya. Ketiga, seni berbahasa yang mana anak - anak didorong untuk mengekspresikan diri secara lisan. Keempat, matematika dan bentuk geometri diajarkan pada anak terutama konsep angka juga dikenalkan pada mereka walaupun dengan menggunakan jari atau menggunakan alat. Kelima, pendidikan budaya meliputi geografi, hewan, waktu, budaya, musik, gerak, sains, dan seni. Dalam ruangan dibagi menjadi beberapa sudut - sudut sebagai berikut.

- a) Sudut latihan kehidupan praktis (*Practical Life Corner*).
 - b) Sudut sensorik.
 - c) Sudut matematika (*Pre Math and Perception Corner*).
 - d) Sudut bahasa (*Vocabulary Corner and Language*).
 - e) Sudut kebudayaan (*Culture and Library Corner*).
- b. Model Area

Model ini dikembangkan oleh Highscope, dalam pembelajaran ini memfasilitasi anak dalam kegiatan individu dan kelompok untuk mengembangkan segala aspek perkembangan. Area ditata menarik dan memiliki masing - masing kegiatan yang berbeda yang menggunakan alat dan bahan yang berbeda. Anak - anak bebas memilih area yang mereka minati, dan pada setiap area terdapat masing - masing guru. Area yang biasanya dibuka adalah.

- a) Area balok.
- b) Area drama.
- c) Area seni.
- d) Area keaksaraan.
- e) Area pasir dan air.
- f) Area gerak dan musik.
- g) Area sains.
- h) Area matematika.
- i) Area imtaq.

c. Model Sentra atau BCCT (*Beyond Center Circle Time*)

Model ini dikembangkan *Creative Curriculum* yang memiliki keseimbangan antara bimbingan guru dan anak. Model ini dikenalkan oleh Dr. Pamela Phelp yang mana memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan memulai serta menyelesaikan sendiri pekerjaannya. Guru memfasilitasi anak dalam mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan diberikan keleluasaan dalam melakukan kegiatan untuk mendapatkan pengalaman yang ada di sekelilingnya. Model sentra hampir sama dengan model area, namun memiliki perbedaan pada pengelolaan kelasnya. Pada model area anak - anak dibebaskan memilih area - area yang telah disiapkan, namun pada model sentra anak - anak bebas bermain dan aktif bergerak pada tiga jenis kegiatan yang telah disediakan oleh guru namun masih dalam satu sentra. Anak berpindah bermain dari satu sentra satu ke sentra lain pada setiap harinya. Setiap sentra dikelola oleh satu orang guru. Proses pembelajarannya juga terdapat empat pilar pijaka, yaitu pijakan lingkungan (penataan alat), pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Sentra yang dibuka antara lain adalah.

- a) Sentra balok.
- b) Sentra main peran kecil (mikro).
- c) Sentra main peran besar.
- d) Sentra imtaq.
- e) Sentra seni.
- f) Sentra persiapan.
- g) Sentra bahan alam.
- h) Sentra memasak (Iskandar, 2015).

Pembahasan

1. Kondisi Fisik Kelas

Ruang kelas yang dimiliki oleh TPA Khadijah Pandegiling Surabaya berukuran 12 x 17 meter. Dengan total jumlah anak adalah 15 orang, ditambahkan oleh empat guru. Jadi, total terdapat 19 orang di dalam ruangan tersebut. Kegiatan yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran juga termasuk kegiatan kelompok. Sehingga, kondisi tersebut relevan dengan teori yang ada tentang kondisi ruang kelas yang disesuaikan dengan jumlah siswa dan guru yang terdapat di dalam ruangan. Pada ruangan kelas di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya sangat luas sekali sehingga tidak mengganggu pergerakan anak - anak dalam beraktifitas. Jadi, ruang kelas untuk TPA Khadijah Pandegiling Surabaya sudah memadai dan sesuai dengan jumlah siswa dan guru yang ada di dalam ruangan.

Pada pengaturan tempat duduk di kelas TPA Khadijah Pandegiling ditandai dengan pelaksanaan *circle time*, yaitu duduk melingkar dan duduk berkeliling meja makan membentuk persegi panjang. Dengan pengaturan tempat duduk tersebut guru dapat mengawasi secara langsung perilaku yang muncul pada anak - anak, selain itu guru juga dapat bertatap muka secara langsung dengan anak. Dalam buku Ahmad Rohani pengaturan tempat duduk dengan model tersebut merupakan pengaturan tempat duduk dengan gaya seminar. Pada gaya ini anak - anak diminta untuk duduk berbentuk lingkaran, persegi, dan bentuk huruf U. Jadi, pengaturan tempat duduk di kelas TPA Khadijah Pandegiling Surabaya termasuk dalam gaya seminar.

Pengaturan pencahayaan dan ventilasi udara di dalam ruang kelas TPA Khadijah Pandegiling Surabaya ditandai dengan adanya 6 jendela besar pada sisi kanan dan kiri ruangan. Pada bagian kanan dan kiri ruangan masing - masing terdapat 3 buah jendela. Pada pagi dan siang hari jendela tersebut di buka agar cahaya matahari masuk secara langsung di dalam ruangan. Namun, jendela tersebut tidak berfungsi sebagai ventilasi udara karena terdapat 6 AC yang menyala dalam ruangan. Hal tersebut relevan dengan teori pengaturan ventilasi udara dan penvahayaannya yang baik bagi kesehatan anak. Ventilasi udara dan pencahayaan yang baik serta menyehatkan bagi anak adalah ventilasi dengan adanya petukaran oksigen yang baik dan pencahayaan yang langsung dari matahari di luar ruang kelas. Jadi, dalam pencahayaan ruangan sudah baik dan untuk ventilasi udara cukup baik agar anak - anak tetap merasa nyaman dan tidak mengganggu aktivitas anak.

Penyimpanan barang - barang di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya di tunjukkan dengan rak - rak lemari yang menyimpan macam - macam barang sesuai dengan fungsinya. Lemari tersebut disandarkan di tembok sehingga tidak mengganggu aktivitas anak saat beraktifitas. Namun, belum disediakan rak lemari untuk penyimpanan tas anak sehingga tas - tas tersebut di tata rapi di lantai dan disandarkan pada tembok. Penyimpanan barang di TPA Khadijah Pandegiling sudah cukup baik, barang - barang yang disimpan di rak lemari mudah dicapai oleh anak - anak dan letaknya aman serta tidak mengganggu aktivitas anak. Hal tersebut relevan dengan teori dalam penyimpanan barang di kelas. Jadi, penyimpanan barang - barang di kelas TPA Khadijah Pandegiling Surabaya sudah baik, walaupun masih terdapat barang yang masih belum memiliki lemari penyimpanan.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dipilih TPA Khadijah Pandegiling Surabaya adalah model pembelajaran sentra/BCCT. Terdapat tiga sentra yang dilaksanakan dalam seminggu, yaitu sentra bahan alam, sentra bermain peran, dan sentra balok. Sentra bahan alam dilaksanakan pada hari senin, sentra bermain peran

dilaksanakan pada hari selasa, dan sentra balok dilaksanakan pada hari rabu. Idealnya sentra yang di buka untuk anak usia dini meliputi sentra balok, sentra main peran mikro, sentra main peran makro, sentra imtaq, sentra seni, sentra persiapan, sentra bahan alam, dan sentra memasak. Jadi, TPA Khadijah Pandegiling Surabaya membuka hanya tiga sentra saja dalam seminggu dari delapan sentra yang harusnya di buka dalam model pembelajaran sentra/BCCT.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Kondisi fisik kelas yang meliputi ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi udara dan pencahayaan ruangan, dan penyimpanan barang - barang di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya sudah baik dengan beberapa catatan. Ruang kelas yang luas sudah baik dengan melihat jumlah siswa dan guru yang ada di dalam kelas. Pengaturan tempat duduk di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya merupakan termasuk gaya seminar yang memudahkan guru untuk mengawasi setiap perilaku anak dan dapat beratapapan langsung dengan anak - anak. Pencahayaan ruangan sudah baik dengan ditandai adanya enam jendela besar yang akan dibuka tirainya agar cahaya matahari masuk di dalam ruangan, namun ventilasi udara hanya mengandalkan dari AC sehingga pergantian oksigen yang masuk dan keluar kurang maksimal. Penyimpanan barang - barang sudah cukup baik dengan peletakan rak - rak lemari penyimpanan barang yang disandarkan di tembok sehingga tidak mengganggu aktifitas anak, mudah dicapai, dan tidak membahayakan anak. Namun, maish terdapat barang yang belum tersimpan dengan baik di rak lemari penyimpanan barang sehingga terkadang masih mengganggu aktivitas berjalan atau berlari anak.

Kedua, Model pembelajaran yang dipilih TPA Khadijah Pandegiling Surabaya adalah model pembelajaran sentra atau BCCT. TPA Khadijah Pandegiling Surabaya membuka tiga sentra dalam setiap minggunya. Sentra yang dibuka adalah sentra bahan alam, sentra bermain peran, dan sentra balok. Namun, idealnya sentra yang dibuka terdiri dari delapan sentra, yaitu sentra balok, sentra main peran mikro, sentra main peran makro, sentra imtaq, sentra seni, sentra persiapan, sentra bahan alam, dan sentra memasak.

Daftar Pustaka

- Adiarti, Wulan 2012, 'Pangaturan Ruang Kelas untuk *Inclusive Preschool* (Studi Kasus di TK Al - Falah Ciracas Jakarta Timur)', *Pendidikan Anak*, Vol. I, Edisi 2. Hilali, Husni El 2012, 'Pentingnya Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran', *Jurnal Edu-Bio*, Vol. 3.
- Asril, Zainal 2013, *Microteaching*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S, P 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Iskandar, Harris 2015, *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kamil, M. Zakki 2010, 'Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga', Skripsi S.Pd, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kumara, Amita, dkk 2012, 'Program "Menciptakan Kelas Bersahabat" dan Pengelolaan Kelas', *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 4, No. 2.
- Mulyasa 2012, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pangastuti, Ratna 2011, Studi Analisis Implementasi *Full Day* di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA Pelangi Indonesia dan TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, dan TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pangastuti, Ratna 2012, Studi Analisis Implementasi *Full Day* di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA Pelangi Indonesia dan TPA Laboratorium PAD UGM Kabupaten Sleman, dan TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul, *Jurnal Penelitian PAUD QUANTUM* Volume 1, Nomor 1, Juni 2012, Prodi Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rikawarastuti 2016, *Jenis - Jenis Penelitian*, MODUL-TEORI-JENIS-PENELITIAN.pdf, hal. 10, <www.rikawarastuti.com/wp-content/uploads/2016/06/>.
- Rohani, Ahmad 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sunhaji 2014, 'Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 2.
- Syaifurahman & Ujiati, Tri 2013, *Manajemen dalam Pembelajaran*, Indeks, Jakarta.

